

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dinamika Psikologis

2.1.1 Pengertian Dinamika Psikologis

Sebelum mengenai masalah Dinamika Psikologis, terlebih dahulu tentang pengertian dinamika dan pengertian psikologis itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bagian ilmu fisika yg berhubungan dengan benda yg bergerak dan tenaga yg menggerakkan, gerak (dalam), tenaga yg menggerakkan, semangat. Jadi dinamika itu suatu tenaga yang terjadi pada diri manusia yang bergerak dan berkembang dengan menyesuaikan diri terhadap suatu keadaan yang memadai, sehingga bagi orang yang mengalami dinamika maka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.

Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari Yunani, yaitu dari kata *psyce* yang berarti “jiwa”, dan *logos* yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa (Sobur, 2003).

Menurut Sobur (2003), psikologi adalah Ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya, yang di maksud dengan lingkungan disini, antara lain meliputi semua orang, gejala, keadaan, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar manusia, sejalan dengan yang di kemukakan oleh Zainal Abidin (2013), adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia manusia dalam hubungan dengan lingkungan yakni intraksi manusia dengan dunia sekitarnya, baik yang berhubungan dengan manusia lain maupun bukan manusia seperti dengan kebudayaan, alam dan sebagainya.

Sedangkan dinamika menurut Santoso (2004), Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik.

Dari beberapa ulasan di atas jadi, Dinamika Psikologis adalah suatu tenaga yang di gerakkan di dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi mental sehingga terjadi perkembangan dan perubahan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam pikiran, perasaan maupun perbuatan yang di munculkan.

Pembagaaian jiwa yang di alami pada diri manusia dalam menerima sesuatu terbagi dalam tiga golongan, dimana golongan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan serta aktivitas jiwa pada manusia, hal tersebut terbagi dalam 3 komponen sebagai berikut: (Walgito, 2001).

1. Komponen kognitif (komponen perseptual)

Merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yang mana berhubungan dengan seseorang mempersepsi terhadap objek perilaku atau kejadian yang di alami.

2. Komponen afektif (komponen emosional)

Komponen ini berhubungan dengan perasaan senang ataupun tidak senang terhadap objek dan perilaku.

3. Komponen konatif

Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku dan komponen ini juga menunjukkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar.

Jadi dapat di simpulkan bahwa ketiga komponen ini saling berkaitan di dalam kehidupan sehari-hari dimana seseorang

akan mempunyai pikiran, pandangan serta keyakinan terhadap apa yang di jalani lalu akan menyukai ataupun tidak menyukainya sesuai dengan apa yang didapat lalu dari pemikiran serta tanggapan yang di berikan akan timbul bagaimana cara seseorang itu untuk menyingkapi dan menjalani apapun yang telah terjadi (Arifin, 2015).

2.2.1 Aspek- aspek psikologis

Menurut Kartono (2003:6), proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Dapat di pahami bahwa proses kehidupan manusia slalu berkaitan dengan kognitif, yaitu akal pikiran dan emsiaonal yang di rasakan serta hubungan interpersonal.

2.2.1. Kognitif

Di dalam kehidupan manusia proses berpikir sangat penting dan sangat mendominasi apa yang di lakukan. Menurut Baihaqi (2016), kognisi manusia di tinjau dari sudut pandang perkembangan adalah hasil dari rangkaian tahap-tahap perkembangan yang dimulai sejak tahun-tahun awal pemulaan pertumbuhan. Didalamkognisi ada sejumlah daya, yaitu persepsi, memori, bahasa dan proses berpikir yang dikendalikan oleh struktur *genetik* dasar yang kita warisi dari orang tua.

1.) persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio* dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Kata persepsi biasanya juga dikaitkan dengan kata lain menjadi persepsi diri, dan persepsi sosial (Sobur, 2013).

Sedangkan menurut Sobur (2013) persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara

seorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana cara seorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan, menurut Hanurawan (2015), persepsi sendiri adalah sejenis aktivitas pengeloaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya.

2.) Memori

Dalam proses persepsi seseorang, memori akan merinci masukan atau input stimulus dalam usaha menemukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan spesifikasi suatu konsep (Hanurawan, 2015).

3.) Bahasa

Bahasa adalah cara utama untuk mengkomunikasikan isi pikiran. Selain itu bahasa merupakan cara universal: seteiap masyarakat memiliki bahasa aslinya dan menggunakannya tanpa kesulitan (Baihaqi, 2016).

2.2.2. Emsional

Emosi merupakan suatu hal yang pasti akan terjadi pada diri manusia dari bangun tidur hingga ia tidur lagi. Dimana hidup ini pasti memiliki pengalaman yang menyebabkan seseorang menjadi emosi. Menurut Crow & Crow (1962) (dalam Baihaqi, 2016) mengartikan emosi sebagai “suatu keadaan menggejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian diri dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu”. Sehingga dari defini tersebut emosi tidak slalu jelek seperti yang di ungkapan Jalaludin Rakhmat (1994), (dalam Sobur, 2016), bagaimana emosi tersebut “memeberikan bumbu kepada kehidupan tanpa emosi, hidup ini kering dan gersang.

1. Macam macam Emosi

Pada dasarnya emosi melihat dari aktivitasnya dibagi menjadi empat macam, yaitu, marah, takut, cinta, depresi. Dari hasil penelitiannya, John B. Watson (dalam Sobur, 2016) menemukan bahwa tiga dari keempat respon emosional tersebut terdapat pada anak-anak, yaitu marah, takut dan cinta.

1) Takut

Rasa takut yang di munculkan seseorang pada dasarnya adalah yang wajar dan memenag ini adalah salah satu emosi yang di munculkan seseorang terhadap sesuatu. Jika dilihat secara objektif, bisa di katkan bahwa rasa takut selain mempunyai segi-segi negatif, yaitu menggerakkan dan menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan, juga ada segi positifnya.

Rasa takut merupakan salah satu kekuatan utama yang mendorong dan menggerakkannya. Reaksi yang timbul di dalam individu, lalu menggerakkan individu untuk melindungi diri terhadap rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyakitkan diri, melukai diri atau menimbulkan bahaya lainnya, sehingga bahwa rasa takut itu mempunyai nilai positif dan negatif. Karena, bukan cuman hal negatif namun juga positif karena rasa takut juga melindungi diri dari keadaan yang berbahaya (Baihaqi, 2016).

Selain anak-anak yang memiliki rasa takut yang begitu kuatnya sehingga membuat kebebasan mereka untuk bergerak menjadi sangat terhambat, akan tetapi orang dewasa juga sering mengalami rasa takut ini banyak pula di antara mereka yang harus terus bergulat dengan masalah-masalah yang tidak diselesaikan, secara langsung atau tak langsung berakar pada ketakutan-ketakutan yang mereka alami pada waktu kanak-kanak dulu (Sobur, 2015).

2) Marah

Pada umumnya, luapan kemarahan lebih sering terlihat pada anak kecil ketimbang rasa takut. Bentuk-bentuk kemarahan yang banyak kita hadapi adalah pada anak yang berumur kira-kira 4 tahun. Kemarahan yang terlihat dari tingkah laku menjatuhkan diri di lantai, menendang, menangis, berteriak, dan kadang-kadang juga menahan nafas (Baihaqi, 2016). Secara teoritis, pengalaman marah yang sederhana atau elementer berangkat dari kesadaran reaksi fisik, pikiran, dan memori. Sementara, rasa takut elementer menyertai kecenderungan menghindari tampaknya berkembang dari pikiran, ingatan, reaksi *eksresif-motorik*, dan sensasi *fisiologis* berkaitan dengan kecenderungan menghindari dari situasi tak enak.

Orang yang terganggu mengaitkan perasaannya dengan penyebab tertentu, memikirkan kemungkinan akibat kejadian itu, memperhitungkan pengalaman sebelumnya dan aturan sosial tentang emosi yang pas untuk situasi itu, dan mencocokkan sensasi serta pikirannya dengan konsepsi tentang jenis emosi yang bisa muncul dalam keadaan itu. Pengalaman emosional lengkap lalu “terbentuk”. Perasaan awal yang elementer dikembangkan dalam proses yang sebagiandikuatkan dan diperkaya, sementara yang lain ditekan. Perasaan awal bisa berubah karena pikiran. Yang di maksud oleh *formulasi teoritis* ini kemudian adalah pada tahap proses terbentuknya emosi, pengindraan/ketakutan dan agresi/amarah cenderung bercampur dan bukannya terpisah secara tegas.

Namun, ketika orang diminta mengatakan perasaannya dalam situasi *emosional tertent*, atau ketika rekasi *fisiologis* dan otot mereka di rekam selama mengalami gangguan negatif, seperti, amarah, ketakutan dan kesedihan. Kecenderungan *agresif* menyertai amarah. Konsepsi amarah sebagai keadaan *emosional* yang berkembang dan bentuk oleh

Kesadaran orang tentang perubahan *fisiologis*,

berkaitan dengan agresi, reaksi *ekspresif motorik*, dan pikiran serta ingatan, mempunyai implikasi yang penting. Kecendrungan agresi berasal dari stimulasi internal yang berkaitan dengan agresi. Namun, hal yang menyertai perasaan dan bukannya di hasilkan oleh amarah yang di rasakan. Tegasnya, menurut Berkowitz (dalam Baihaqi, 2016), amarah menyertai tetapi tidak menyebabkan agresi emosional.

3) Cinta

Apakah cinta itu? Sangat sulit untuk menjelaskan makna dari cinta ini akan tetapi ini adalah perasaan yang selalu terjadi di dalam diri seseorang. Seperti seorang penyair Mesir, Syauci Bey “cinta” dalam sebuah sajaknya (Subur, 2015)

“ apakah cinta ?

Mulanya berpandangan mata,

Lantas saling senyum,

Kata berbalas kata,

Dan memadu janji,

Ahirnya bertemu”.

Seperi yang di gambarkan Syauci Bey (dalam Sobur, 2015), Di atas cinta romantis, yaitu cinta waktu pacaran yang kadang- kadang berakhir putus setelah puas bertemu memadu cinta, tidak sampai meningkat ke jenjang pernikahan. Adapun yang tumbuh dalam pernikahan adalah yang lebih kuat dan lebih agung, karena Tuhan menciptakan untuk menjalin pernikahan itu menjadi kekal, tidak gampang diputuskan. Itulah yang dapat menumbuhkan rasa bahagia, menumbuhkan rasa bahagia, membuahkin sakinah, dan menimbulkan kesetiaan yang tahan uji, yang tidak mudah di tembus oleh godaan dan rayun siapapun.

Berbicara masalah cinta Tuhan telah menciptakan makhluknya, sehingga sudah merupakan hukum alam bahwa anak-anak membutuhkan dan selalu mendambakan cinta kasih orang tua. Kebutuhan emosi seseorang anak terhadap cinta dan kasih orang tua. Kebutuhan emosi anak terhadap cinta dan kasih sayang, sama besarnya dengan kebutuhan fisik akan makanan. Cinta kasih ibarat *Fundamen* pendidikan secara keseluruhan tanpa curahan kasih, pendidikan yang ideal tidak mungkin bisa dijalankan. Selanjutnya, pendidikan tanpa cinta akan menjadi kering dan bahkan tidak menarik. Kita bisa melihat bahwa para pelajar yang dididik oleh guru yang dipenuhi oleh rasa kasih sayang, tidak akan merasa bosan. Sebaliknya para guru akan selalu menyukai profesinya jika hati mereka di penuhi rasa cinta kasih, sejalan dengan anggapan Baihaqi (2016), Tanpa curahan kasih, pendidikan yang ideal baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah tidak mungkin di jalankan.

Para ahli berpendapat bahwa pada garis besarnya faktor curahan kasih sayang orang tua akan tampak pengaruhnya sejak bayi berusia enam bulan, karena pada masa inilah, mereka membentuk definisi pertama tentang arti kasih sayang orang tua yang sebenarnya. Jika cinta dan kasih sayang orang tua berlimpah, sikap kasih sayang anak akan berkembang sepenuhnya, dan mereka akan membentuk anggapan bahwa semua orang di dunia ini pada umumnya ramah serta memiliki sikap bersahabat dan rasa kasih. Namun demikian, kemesraan haruslah di batasi dan diperhatikan benar-benar, karena biasanya menjelang usia tiga tahun, kasih sayang anak-anak, terutama ditunjuk pada orang tua lawan jenisnya, dan di sertai pula adanya unsur-unsur seks Sobur (1988) (dalam buku Sobur, 2015).

Sehingga setelah dewasa akan ada yang namanya pernikahan, pernikahan yang berlandaskan kasih dan sayang akan menjadi stabil dan bahagia, sebab dalam ikatan ini, cinta

kasih dua insan sangat menonjol. Setiap insan yang penuh dengan kasih dan sayang membuat orang lain turut bahagia, biasanya mereka akan cukup bahagia bagi dirinya sendiri. Makin banyak orang memberikan cinta kasih, makin besar pula kasih yang mereka terima dari orang lain, termasuk juga kasih dari anak-anak mereka.

Situasi fungsi psikis seperti halnya emosi, selain diperoleh dari lahir, juga dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi merupakan suatu yang berkembang. Dalam hal emosi, beberapa ahli mengatakan bahwa anak kecil terdapat beberapa emosi nantinya akan berkembang menjadi macam-macam emosi yang lebih bermacam-macam emosi lain yang bervariasi. Winstan menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai tiga emosi yakni.

1. *fear*, yang nantinya bisa berkembang menjadi *anxiety* (cemas).
2. *rage*, yang akan berkembang antara lain menjadi *anger* (marah).
3. *love* yang akan berkembang menjadi simpati

Selanjutnya, Decrates juga mengemukakan emosi-emosi dasar sebanyak enam macam,

1. *desire* (keinginan)
2. *hate* (benci)
3. *wonder* (kagum)
4. *sorrow* (kesedihan)
5. *love* (cinta)
6. *joy* (kegembiraan)

2. Ekspresi dan Emosi

Dalam kaitan terhadap emosi, Ekspresi itu selalu tumbuh karena dorongan akan menjelmakan perasaan atau pikiran. Ekspresi menurut Wullur ekspresi bersifat memebersihkan, membereskan (*kataris*). Karena itu ekspresi dapat mencegah timbulnya kejadian-kejadian yang tidak diberi kesempatan untuk menjelmakan perasaannya dan menghadapi perasaannya. Dalam kaitannya dengan emosi kita dapat membagi ekspresi emosional dalam 3 macam Dirgagunarsa (1996) (dalam Sobur, 2015).

1) startle Response atau reaksi terkejut.

Reaksi ini merupakan sesuatu yang ada pada setiap orang dan di peroleh sejak lahir (*inborn*), jadi tidak dipengaruhi oleh pengalaman tiap-tiap individu. Karena itu reaksi terkejut ini sama pada setiap orang, yaitu menutup mata, mulut melebar, dan kepala serta leher bergerak ke depan.

2) Ekspresi wajah dan suara (*facial dan vocal expression*).

Keadaan emosi seorang dapat dinyatakan melalui wajah dan suara, melalui perubahan wajah dan suara, kita bisa membedakan orang-orang yang sedang marah, gembira dan lainnya. Para artis, seperti pelukis dan dramawan sangat perlu mempelajari ekspresi wajah dan suara dari berbagai emosi, untuk menghasilkan karya-karya yang benar-benar baik.

3) Sikap dan gerak tubuh (*posture dan gesture*)

Sikap dan gerak tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi. Ini sangat dipengaruhi oleh keadaan kebudayaan tempat orang itu hidup dan pendidikan didapat dari orang tua. Jadi ekspresi emosi dalam sikap dan gerak tubuh ini bisa

berlainan sekali pada tiap orang. Emosi marah, misalnya, pada seseorang yang dapat dinyatakan dengan mengepal ngepal, pada orang lain, bisa dinyatakan dengan memukul meja, pada orang lainnya lagi bisa berbentuk menarik-narik rambut. Pada anak-anak, ada suatu reaksi marah yang disebut *temper-tantrums*, yaitu gerakan berguling-guling di lantai.

Ekspresi wajah yang menyertai emosi jelas berfungsi mengomunikasikan emosi tersebut. Menurut Atkinson, sejak publikasi buku klasik Charles Darwin pada tahun 1872. *The Expression of Emotion in Man and Animals*. Para ahli psikologi bahwa menggap komunikasi emosi memiliki fungsi penting yang memiliki kelangsungan hisap bagi spesies (Sobur, 2015).

3. Perasaan dan Emosi

Selain Ekspresi emosi yang terjadi berhubungan dengan emosi terjadi juga perasaan dan emosi yang terjadi pada diri seseorang di dalam kehidupan sehari-hari, antara perasaan dan juga emosi sering di gunakan untuk menunjuk hal yang sama padahal keduanya berbeda. Setelah di dibandingkan emosi dan perasaan, perasaan biasanya digunakan untuk menunjukkan nada perasaan dalam intensitas yang normal atau wajar, tidak ekstrim, tidak kurang disertai dengan perubahan-perubahan *fisiologis*, jelas dalam tingkah lakunya, dan biasanya berlangsung dalam jangka waktu lama (Baihaqi, 2016).

Sedangkan menurut Maramis (1980), (dalam Baihaqi, 2016), perasaan adalah nada perasaan menyenangkan atau tidak yang menyertai suatu pikiran dan biasanya berlangsung lama serta kurang di sertai oleh komponen-komponen *fisiologis*. Edward B. Tetchener (hidup tahun 1867- 1927) dalam teorinya tahun 1908 mengemukakan bahwa perasaan mempunyai ciri sebagai berikut, (Baihaqi, 2016).

1) Perasaan dapat di lihat *intensitasnya*, yaitu kuat atau

lemahnya perasaan itu. Misalnya perasaan jengkel sekali, agak jengkel, sangat gembira, dan sebagainya.

- 2) Perasaan dapat dilihat kualitasnya sehingga kita dapat membedakan perasaan sedih dan gembira, kecewa, takut, dan sebagainya.
- 3) Perasaan menghinggapi seseorang untuk jangka waktu tertentu (*duration*). Ada perasaan-perasaan yang sebentar menghilang. Suatu perasaan yang sukar di hilangkan disebut *perseverasi*

Dalam mempelajari “perasaan”, para ahli tidak mengadakan perbedaan yang tegas dengan emosi. Hal ini tampak pada pembagian perasaan yang dilakukan oleh beberapa ahli di bawah ini (Dirgagunarsah, 1996) (dalam buku Sobur, 2015),

Max Scheler membagi perasaan dalam empat golongan.

- 1) Perasaan pengindraan, yaitu perasaan yang berhubungan dengan pengindraan, misalnya rasa panas, dingin dan sakit.
- 2) Perasaan vital, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keadaan tubuh, misalnya rasa lesu dan segar.
- 3) Perasaan psikis, yaitu perasaan yang menyebabkan perubahan-perubahan psikis, misalnya, rasa senang dan sedih.
- 4) Perasaan pribadi, yaitu perasaan yang dialami secara pribadi, misalnya merasa terasingkan

Selanjutnya menurut W Stren mengadakan pembagian perasaan sebagai berikut.

- 1) Perasaan yang bersangkutan dengan masa kini, misalnya perasaan yang senang yang di perlihatkan pada masa sekarang dalam hubungan dengan rangsangan-rangsangan yang di alami pada waktu sekarang juga.

- 2) Perasaan yang bersangkutan dengan masa lampau, misalnya perasaan senang pada waktu sekarang yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa dimasa lampau.
- 3) Perasaan yang bersangkutan dengan masa yang akan datang, misalnya perasaan senang sehubungan dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang

2.2.3. Kemauan/ Hubungan Interpersonal

menurut Johnson (1986), untuk menciptakan mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal, terdapat empat area yang harus dimiliki individu kemampuan yang harus dimiliki individu, yaitu adanya rasa percaya dan mau mengenal satu sama lain, komunikasi yang baik, kemampuan untuk menerima dan memberi dukungan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik, termasuk mengendalikan emosi (Mningka dkk, 2005).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara *verbal* maupun *nonverbal* (Mulyana, 2007). Menurut Herlambang (dalam Christi, 2014), dengan adanya komunikasi interpersonal dengan orang tua akan tercipta suatu interaksi yang akrab dan tetap saling menghargai. Orang tua memberikan perhatian dan tidak bersikap dingin terhadap kegiatan remaja, serta adanya komunikasi yang terjalin terus menerus, baik komunikasi yang ringan dalam keluarga hingga komunikasi yang lebih serius dalam membicarakan suatu hal yang penting, akan mengajarkan kepada remaja untuk tetap terbuka dan menyampaikan pandangan (Harista, 2017).

2.2 Tunggu Tubang Adat Semende

2.2.1. Definisi Tunggu Tubang

Tunggu tubang terdiri dari dua kata yang berlainan artinya, tunggu tubang dapat di artikan menanti atau menunggu, sedangkan tubang adalah sepotong bumbu yang terletak di bawah tirai di dapur yang di pergunakan untuk menyimpan bahan-bahan makanan sehari-hari. Seperti terasi, ikan kering, serta yang lain-lainnya, dalam pepatah disebutkan tak lekang dan tak lapuk karena hujan.

Menurut Thohlon Abd Rauf (1989), (dalam Dzulfikriddin 2001), tunggu tubang adalah tradisi yang dibebankan atau di berlakukan pada anak perempuan tertua, dalam sebuah keluarga secara turun menurun tunggu tubang juga merupakan tempat pulang atau tempat berkumpul seluruh keluarga besar. jadi tunggu tubang adalah suatu jabatan yang di bebaskan/di tangguhkan kepada anak perempuan tertua yang telah ada sejak dulu. Dalam adat semende meskipun tunggu tubang telah menikah dan akan membina rumah tangga orang tua dari anak tunggu tubang tersebut masih tinggal bersama-sama dengan anak tunggu tubang sampai anak tersebut dapat hidup mandiri dalam keluarga sebagaimana layaknya anak-anak yang lainnya hidup dalam masyarakat. Seseorang yang menjadi “Tunggu Tubang” harus sanggup menikul berbagai masalah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya baik yang berat maupun yang ringan.

2.2.2. Kewajiban dan Hak Tunggu Tubang

Tunggu tubang, menurut Syamsul Hak, pemilik kebudayaan pada kantor depdikbud kecamatan semende pulau panggung, adalah “suatu jabatan dalam struktur adat semende yang biasanya dijabat oleh anak perempuan tertua dengan tugas menjaga dan mengurus harta pusaka jurai”. Dalam adat semende telah menjadi kesepakatan adat bahwa yang menjabat sebagai tunggu tubang itu adalah anak perempuan tertua. Walaupun dia mempunyai banyak kakak laki-laki bahkan

kendatipun ia merupakan anak terkecil dan satu-satunya anak perempuan.

Namun jika dalam suatu keluarga tidak mempunyai anak perempuan. Maka, dalam hal ini seorang laki-laki dipilih dan ditunjuk orang tuanya untuk menjadi tunggu tubang. Lalu pilihan itu disampaikan kepada pihak meraje untuk dimusyawarakan agar disetujui dan ditetapkan. Tunggu tubang seperti ini, dalam adat semende disebut “**tunggu tubang ngangkit**”. Bila mana dalam suatu keluarga tunggu tubang tidak mempunyai anak sorang pun, maka kedudukan tunggu tubang dialihkan kepada adik perempuan dari tunggu tubang itu dan dilaksanakan kembali musyawarah jurai yang dipimpin oleh meraje. Perlu diketahui, bahwa “seseorang mulai menjabat sebagai tunggu tubang apabila telah menikah, kalau dia belum menikah masih disebut bakal atau calon tunggu tubang”. Demikian ungkapan Mualim Basyroh (dalam Dzulfikriddin, 2001) seorang pemuka agama sekaligus pemuka adat di Pulau Pangung. Jabatan dan kedudukan tunggu tubang ini melekat kepada suami istri saja atau kepada suami saja kalau dia ngangkit.

Kedudukan tunggu tubang yang telah dijabat oleh seseorang dapat dialihkan kepada saudaranya yang lain apabila dia melanggar aturan adat serta ajaran agama. Hal ini terjadi jika terhadap pelanggaran itu sudah diingatkan oleh meraje dan disidangkan dalam musyawarah apit jurai. Diantara pelanggaran yang dihitung besar adalah menjual harta pusaka dan tidak menghormati meraje. Seperti halnya meraje adapun hak dan kewajiban tunggu tubang sebagai berikut (Dzulfikriddin, 2001)

1. Kewajiban Tunggu Tubang

1.) Menjaga dan Mengurus Harta Pusaka

Ini adalah salah satu tugas pokok tunggu tubang untuk menjaga dan mengurus harta pusaka jurai yang sekurang-

kurangnya terdiri dari sebuah rumah dan sebidang sawah. Banyak anggapan dari masyarakat selain semende, termasuk tokoh-tokoh agama, bahwa “harta pusaka itu diwariskan kepada tunggu tubang“, tetapi pada hakikatnya tidaklah demikian. Dia hanya di tugaskan menurut adat untuk menjaga dan mengurus harta pusaka tersebut dengan hak pakai dan menikmati hasil-hasilnya. Perbedaan mendasar dengan harta warisan adalah bahwa harta warisan adalah harta pusaka keluarga itu tidak boleh di jual atau digadaikan. Lain halnya dengan harta warisan yang boleh di jual, digadaikan, atau diberikan kepada orang lain oleh warisannya bila dikehendak

2.) Menjaga dan Mengurus Orang Tua

Dalam keluarga semende, orang tua tinggal di rumah pusaka yang ditempati tunggu tubang. Adalah menjadi kewajiban tunggu tubang untuk menjaga dan mengurus orang tua itu, melengkapi keperluannya, mengobati dan membawanya kedokter jika ia sakit. Ada kalanya pula, dirumah pusaka itu masih ada kakek dan atas nenek tunggu tubang. Mereka ini pun harus diperlakukan sama dengan orang tua tadi oleh tunggu tubang. Seperti yang di katakan oleh H Muhammad Din, Ketua Lembaga Adat Kecamatan Aremantai, bahwa “walaupun begitu, sewaktu-waktu orang tua itu dapat berkunjung dan bertandang ke rumah anak-anaknya yang lain, tapi hanya dalam waktu yang tidak lama”.

Sebenarnya dapat disadari bahwa menjaga dan mengurus orang tua ini adalah suatu kehormatan bagi tunggu tubang. Orang tua telah mendidik, mengasuh, dan menyekolahkan dia sejak kecil hingga dewasa. Oleh karenanya, adalah kesempatan yang baik bagi tunggu tubang untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya.

3.) Menghormati Meraje dan Mematuhi Perintahnya

Tunggu tubang menjadi ujung tombak pelaksanaan adat harus mematuhi segala perintah meraje dan menghormatinya. Dahulu ada kebiasaan pada saat selesai jum'at dimasjid dusun, meraje akan berkunjung ke rumah tunggu tubang untuk melihat dan mengetahui keadaan tunggu tubang sekeluarga serta menanyakan hal-hal yang perlu diketahui. Pada saat itu tunggu tubang melaporkan segala sesuatunya dan meminta petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan. Sebelum pulang, meraje memberikan nasehat dan petunjuk serta jalan keluar terhadap segala masalah yang di hadapi. Seperti yang di ungkapkan Oleh Aswari Rasyid, seorang guru dan pemuka masyarakat desa Muara Tenang, bahwa "dalam menyambut kedatangan meraje itu, tunggu tubang senantiasa harus menghormati dan memuliakannya. Segala apa yang dinasehatkannya harus didengarkan dengan baik dan apa yang diperint ahkannya harus dipatuhi dan dilaksanakan".

4.) Mematuhi Dan Menjalakan Aturan Adat

Kewajiban lain yang menjadi tugas dan kewajiban tunggu tubang ialah mematuhi dan menjalankan aturan adat. Maksudnya, segala sesuatu yang berkenaan dengan adat semende yang mencakup rukun semende, serta sifat dan Lambang tunggu tubang (yang akan diuraikan kemudian) harus senantiasa dimengerti dan dilaksanakan oleh tunggu tubang.

2. Hak-hak Tunggu Tubang

1) Menikmati Harta Pusaka

Telah diuraikan di muka bahwa kewajiban tunggu tubang adalah menjaga dan mengurus harta pusaka jurai yang minimal terdiri dari sebuah rumah dan sebidang sawah. Ia harus menjaga rumah itu jangan sampai rusak, mengelolah dan mengerjakan sawah agar menghasilkan padi yang

berlimpah untuk kehidupan keluarga. Akan tetapi, menurut Abdullah Sukuni, seorang pemuka dan ahli masalah adat semende “kewajiban yang berat itu disertai juga dengan hak untuk menikmati harta pusaka tersebut”. tunggu tubang diberi hak untuk menempati rumah pusaka sebagai kediaman keluarganya serta menikmati hasil sawah untuk kehidupan mereka sehari-hari. Walaupun tunggu tubang di beri hak untuk menikmati harta pusaka, sekali-sekali ia tidak berhak untuk menjual atau menggadaikannya. Hal itu disebabkan karena harta pusaka tersebut adalah milik bersama seluruh anggota jurai, hanya saja dikuasakan menurut adat kepada tunggu tubang untuk menjaga dan mengurusnya.

2) Menjadi Tempat Kembali Para Anggota Jurai

Rumah pusaka yang diamanatkan kepada tunggu tubang untuk menjaga dan menunggunya menurut Abdullah Sukuni, tidak boleh kosong dan ditinggalkan terlalu lama, karena sewaktu-waktu atau dalam keadaan tertentu ada anggota jurai akan datang untuk suatu urusan. Ada kalanya pula rumah pusaka itu dijadikan tempat untuk suatu keperluan keluarga, seperti hajatan pernikahan, ada musibah kematian, atau ziarah ke makam nenek moyang.

Untuk itulah persediaan padi di lubang sawah tunggu tubang harus slalu ada agar dapat menjamu para anggota jurai yang datang. Oleh karenanya, padi hasil panen sawah tunggu tubang harus di simpan di dalam lubang serta tidak boleh dijual semuanya, kecuali sekedar memenuhi keperluan yang sangat mendesak.

2.2.3. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tunggu Tubang Adat Semende

Tradisi kewarisan Tunggu Tubang adat Semende adalah

adat yang sudah melekat dan dilaksanakan oleh masyarakat Semende di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Tradisi ini dikenal oleh semua masyarakat Semende dan sudah lama dilaksanakan dari dahulu. Tradisi pelaksanaan kewarisan Tunggu Tubang adat Semende menurut pandangan hukum Islam adalah *urf*, menurut Zein (2008), yakni secara bahasa sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Sedangkan secara istilah *urf* adalah sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, atau perbuatan, atau keadaan meninggalkan. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 199. Khalaaf (1994)

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Qs. Al-A'raf: 199)

Kata *Al-urf* dalam ayat tersebut, di mana umat manusia disuruh mengerjakannya karena dipahami sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Berdasarkan itu, maka ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga telah menjadi tradisi dalam suatu masyarakat (Zein, 2008).

Para ulama yang mengamalkan *urf* itu dalam memahami dan meng-istimbatkan hukum, menetapkan beberapa persyaratan untuk diterimanya *urf* tersebut yaitu:

- 1) Adat atau *urf* itu bernilai maslahat dan dapat diterima akal sehat.
- 2) Adat atau *urf* itu berlaku umum dan merata di kalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan adat itu,

atau di kalangan sebagian besar warganya.

- 3) *Urf* yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah ada (berlaku) pada saat itu, bukan *urf* yang muncul kemudian. Hal ini berarti *urf* itu harus telah ada sebelum penetapan hukum

Adat tidak bertentangan dan melalaikan dalil syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip yang pasti (Syaifudin, 2008). *Urf* itu harus termasuk *urf* yang shahih dalam arti tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Zein, 2008). Hukum Islam dengan hukum adat tidak dapat diceraikan pisahkan karena erat sekali hubungannya seperti hubungan zat dengan manisnya. Hubungan demikian terdapat juga di masyarakat adat Semende di Desa Aremantai Hukum Islam dengan hukum adat saling menopang, hukum Islam menentukan dan hukum adat melaksanakannya.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Psikologis Orang yang berstatus Tunggu Tubang di Desa Aremantai Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

Anak tertua (tunggu tubang)

Tunggu tubang adalah gelar yang di berikan kepada anak perempuan pertama yang ada dalam keluarga di daerah

